

**GIYAH SUPANGGAH  
JEJAK SENIMAN  
WAYANG TOPENG DALANG  
KLATEN**



Oleh:  
Sri Dwi Wahyuni  
NIM: 131 0001 111

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2017/2018**

**GIYAH SUPANGGAH  
JEJAK SENIMAN  
WAYANG TOPENG DALANG  
KLATEN**



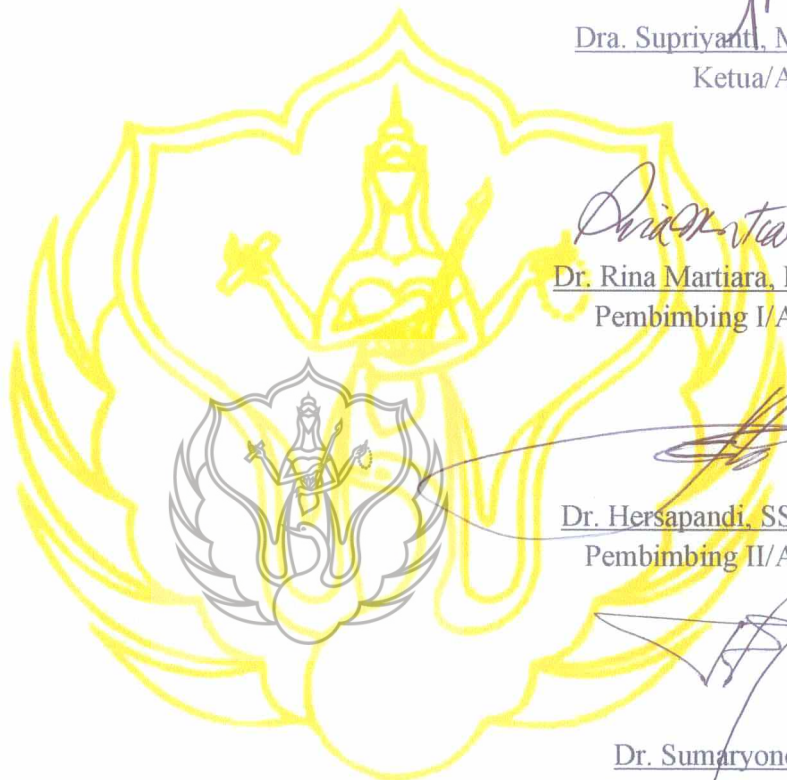
Oleh:  
Sri Dwi Wahyuni  
NIM: 131 0001 111

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Gasal 2017/2018

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 16 Januari 2018



Dra. Supriyanti, M. Hum  
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M. Hum  
Pembimbing I/Anggota

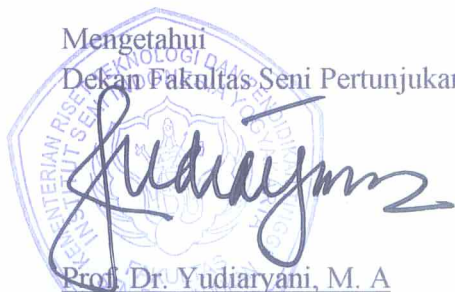



Dr. Hersapandi, SST., MS  
Pembimbing II/Anggota



Dr. Sumaryono, M. A  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A  
NIP. 19560630 198703 2 00 1

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Sri Dwi Wahyuni

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan izin Tuhan Yang Maha Esa Tugas Akhir Skripsi yang berjudul: **“Giyah Supanggih Jejak Seniman Wayang Topeng Dalang Klaten”** berhasil diselesaikan tanpa ada halangan dan rintangan apapun. Penulisan ini tidak terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini ingin disampaikan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada :

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah banyak meluangkan waktu.
2. Dr. Hersapandi, SST., MS selaku dosen pembimbing II yang sabar untuk membimbing selama studi hingga Tugas Akhir.
3. Mak Giyah dan bapak Sartono sekeluarga dan keluarga besar dalang Somokaton yang telah banyak membantu dan bersedia memberikan informasi.
4. Padepokan Jugala Bandung Papih Gugum Gumbira, Mira Tejaningrum yang banyak mendukung dan memberikan ilmunya selama ini.
5. Seluruh dosen pengajar beserta staf karyawan jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang banyak membantu kelancaran selama studi.
6. Seluruh Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta.
7. Kepada Suami tercinta Rene' Timur Alexander Lysloff yang selalu mendukung dengan ketulusan hati dalam menempuh Studi, walau harus hidup berjauhan selama menempuh studi hingga selesai.
8. Alm. Ayah tercinta Subarno dan Alm. ibu tercinta Sumiyem yang sudah memberikan segalanya sampai akhir hidupnya.
9. Uung yang banyak mensupport dan memotivasi menyelesaikan studi ini.

10. Wangi Indriya sanggar Mulya Bakti yang senantiasa mendukung dan memotivasi dalam penelitian ini.
11. Aziz dan Mala yang sudah menemani dan membantu proses ini.
12. Mata Tilas angkatan 2013 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang dengan ikhlas dan rela telah banyak memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sangat disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik sangat diharapkan demi penyempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 16 januari 2018

Sri Dwi Wahyuni

## RINGKASAN

### GIYAH SUPANGGAH JEJAK SENIMAN WAYANG TOPENG DALANG KLATEN

Oleh:  
Sri Dwi Wahyuni

Penelitian ini tentang seorang seniman perempuan Giyah Supanggih. Ia merupakan seniman wayang topeng perempuan dalam kelompok wayang topeng dalang Klaten. Ia keturunan dalang Mokaton (Somokaton), bernama Jaka Purwa Pandaya putra dari Widhi Harsono. Giyah Supanggih diakui sebagai seniman serba bisa, karena selain piawai menari topeng, ia juga seorang dalang wayang topeng, dalang wayang kulit, *pesinden* dan pengrawit, bahkan juga bisa *menatah* dan *menyungging* (membuat wayang). Menurut cerita para tokoh seniman di Klaten, sekarang ini hanya Giyah yang menjadi dalang perempuan sekaligus penari topeng di Kabupaten Klaten. Walaupun banyak dalang perempuan di Klaten hanya Giyah yang mampu menari topeng dan masuk dalam kelompok wayang topeng dalang.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan biografi dan antropologi. Biografi merupakan bagian dari penulisan sejarah seseorang, secara fakta sosial karena biografi juga menjelaskan permasalahan sebuah kebudayaan lokal baik tradisi maupun konsep kehidupan secara umum. Biografi menjelaskan riwayat hidup seseorang yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan karya atau ide gagasan yang dapat bermanfaat untuk orang banyak dalam penjelasan secara luas.

Sosok Giyah Supanggih sebagai seorang dalang perempuan dan pengalaman hidupnya dalam bergelut dan mempertahankan kesenian topeng dalang sangat menarik untuk diteliti. *Life history* tidak hanya berisikan catatan hidup yang dilalui oleh seorang tokoh, namun pendekatan ini mampu menembus konstruksi sosial dari sebuah pengalaman seseorang yang dapat menggambarkan realitas sosial yang ada di dalam lingkungannya. Sosok Giyah mampu memerankan dan menguasai kesenian yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, dengan teknik yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Giyah adalah dalang perempuan yang mampu mengangkat emansipasi wanita Jawa pada masa sekarang.

Kata kunci: Giyah Supanggih, dalang perempuan, wayang topeng dalang.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR .....	I
PENGESAHAN .....	II
PERYATAAN .....	III
KATA PENGANTAR .....	IV
RINGKASAN .....	VI
DAFTAR ISI .....	VII
DAFTAR GAMBAR .....	X
BAB I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	11
C. TUJUAN .....	11
D. MANFAAT .....	12
a. Manfaat Teoritis .....	12
b. Manfaat Praktis .....	12
E. TINJAUAN SUMBER .....	12
F. PENDEKATAN PENELITIAN .....	17





G. METODE PENELITIAN .....	18
a. Tahap Pengumpulan dan Pemilihan Data .....	19
b. Studi Pustaka .....	20
c. Studi Lapangan .....	20
d. Tahap Pengolahan Analisis Data .....	23
e. Tahap Analisis dan Penulisan Laporan .....	24
BAB II. GIYAH SUPANGGAH SENIMAN WAYANG TOPENG DALANG KLATEN .....	27
A. Riwayat Giyah dan Latar Belakang Keluarga .....	28
B. Giyah Supanggah dan Latar Belakang Budaya .....	37
C. Giyah Supanggah dan Latar Belakang Pendidikan .....	51
1. Pendidikan Formal Giyah Supanggah .....	51
2. Pendidikan Informal Giyah Supanggah Sebagai Dalang dan Pemain Wayang Topeng Dalang .....	59
3. Ciri Khas Bentuk Penyajian Wayang Topeng Dalang Klaten .....	69
a. Gerak Tari	
b. Iringan Tari	
c. Rias dan Busana	
d. Properti	
e. Pola Lantai	
f. Tata Teknik Pentas	
D. Giyah Supanggah dan Lingkungan Masyarakat .....	75

BAB III. GIYAH SUPANGGAH PEWARIS TOPENG DALANG

KLATEN .....	92
A. Internalisasi Budaya .....	99
B. Sosialisasi Budaya .....	115
C. Enkulturasasi Budaya .....	126
BAB IV. KESIMPULAN .....	135
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	139
LAMPIRAN .....	145
GLOSARIUM .....	147



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Silsilah keluarga Giyah Supanggah .....	34
Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Klaten .....	37
Gambar 3. Makam Mbah Gondho Tukas “Penari Topeng Klana dan Wayang Topeng Dalang Klaten. Manjung, Ngawen, Klaten .....	48
Gambar 4. Ziarah di Makam Mbah Gondho Tukas “Penari Topeng Klana dan Wayang Topeng Dalang Klaten. Manjung, Ngawen, Klaten .....	48
Gambar 5. Sesajen untuk acara Suran di Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten .....	50
Gambar 6. Mak Giyah pulang waktu subuh dari mendalang pada acara Suran dengan membawa sesaji pada saat pertunjukan di Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten .....	51
Gambar 7. Giyah Supanggah sebelum Menari Topeng Klana di Hotel Galuh Tirto Nirmolo Prambanan Klaten (Dokumentasi Kasih Haryono, 3 September 2017) .....	61
Gambar 8. Topeng Hasil Pulasan Lukisan Giyah Supanggah Kadipolo Desa Keputran, Kemalang, Klaten .....	69
Gambar 9. Peta Desa Keputran scan dari kantor balai desa .....	83
Gambar 10. Giyah melatih karawitan anak-anak di lingkungan Sanggar Sekar Kedaton .....	84
Gambar 11. Giyah melatih karawitan anak-anak di lingkungan Sanggar Sekar kedathon .....	84
Gambar 12. Giyah Supanggah melatih Sinden ibu-ibu Guru SMP 1 Kemalang, Klaten Di Sanggar. Giyah Supanggah melatih Sinden ibu-ibu Guru SMP 1 Kemalang, Klaten Di Sanggar Sekar Kedathon .....	85
Gambar 13. Giyah Supanggah melatih karawitan kelompok karawitan ibu-ibu di Hotel Galuh Prambanan Klaten .....	85
Gambar 14. Giyah mendampingi putranya Kasih Haryono mengikuti lomba <i>Sesorah</i> (Pidato Bahasa Jawa) di SMK 1 Kristen Srago, Klaten .....	87

Gambar 15. Giyah Supanggah menari Klana pada pementasan “Mawas Diri” Jogja Nasional Museum .....	88
Gambar 16. Closing “Mawas Diri” Bersama KPH Wiro Negoro Jogja Nasional Museum .....	89
Gambar 17. Radio milik Giyah Supanggah yang selalu distel untuk mendengarkan acara wayang dan karawitan, di rumahnya Kadipolo Desa Keputran, Kemalang, Klaten .....	115
Gambar 18. Giyah Supanggah pentas “Mawas Diri” di Jogja Nasional Museum .....	148
Gambar 19. Giyah Supanggah pentas “Mawas Diri” di Jogja Nasional Museum .....	149
Gambar 20. Giyah Supanggah <i>bermak-up</i> persiapan mendalang pada acara “Hari Wayang Dunia III” di ISI Surakarta, 09 November 2017.....	150
Gambar 21. Giyah Supanggah, persiapan menjelang pentas “Hari Wayang Dunia III” 2017 di ISI Surakarta.....	150
Gambar 22. Giyah Supanggah sebagai peserta (Dalang) “Hari Wayang Dunia III” 2017 di ISI Surakarta.....	151
Gambar 23. Giyah Supanggah sebagai peserta (Dalang) “Hari Wayang Dunia III” 2017 Di ISI Surakarta.....	152
Gambar 24. Persiapan Giyah Supanggah akan mendalang dalam acara Suran, di rumah bapak Basuki dengan lakon “Bima Suci”, Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten.....	152
Gambar 25. Giyah Supanggah menjadi Dalang dalam acara Suran di rumah bapak Basuki dengan lakon “Bima Suci” Di Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten .....	153
Gambar 26. Para tamu yang hadir pada malam 1 Sura di rumah Bpk Basuki ”Bima Suci” di Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten. 20 September 2017 .....	153
Gambar 27. Penonton Giyah Supanggah yang mengambil posisi seadanya dipelataran tetangga Bpk Basuki ”Bima Suci” di Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten. 20 September 2017.....	154

Gambar 28. Penonton Saat Giyah mendalang dalam acara Suran di rumah Bpk Basuki "Bima Suci" di Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten .....	154
Gambar 29. Giyah menata wayang sebelum bertugas sebagai <i>penyungging</i> di Karang bulan Rt 01, Rw 01. Tangkil, Kemalang, Klaten, 16 September 2017.....	155
Gambar 30. Giyah memberi kode gending pada pengrawit dalam permainan gending dalam pertunjukan, 16 September 2017 .....	155
Gambar 31. Giyah Supanggih menjadi <i>Penumping</i> saat pamannya Hardi Susanto dalam tanggapan hajatan pernikahan di Karang bulan Rt 01, Rw 01. Tangkil, Kemalang, Klaten .....	156
Gambar 32. Ki. Joko Santoso paman Giyah anak Mbah Gondo Tukas sedang mendalang, 1 Oktober 2017 .....	156
Gambar 33. Giyah Supanggih memainkan <i>kendhang</i> saat Ki Santoso mendalang, 1 Oktober 2017.....	157
Gambar 34. PertunjukPan Wayang kulit oleh Ki Joko Santoso dalam acara peringatan 1000 hari mbah Gondho Tukas putri yang selalu bertugas menabuh Gender pada Saat Pertunjukan Wayang Topeng Dalang Klaten "Romo Tambak" Manjung, Ngawen, Klaten, 1 Oktober 2017, 1 Oktober 2017.....	157
Gambar 35. Putra Giyah kasih bertugas sebagai penumping dalam pementasan Suran <i>Tanggap Kedung</i> , 30 September 2017) .....	158
Gambar 36. Upacara Rasulan Suran " <i>Tanggap Kedung</i> " Slamet Wardono sebagai Dalang di Soko, lampar, kec. Nusuk, Boyolali.....	158
Gambar 37. Upacara Rasulan Suran " <i>Tanggap Kedung</i> " Giyah sebagai <i>Penumping</i> i Soko, lampar, Kec. Nusuk Boyolali	159
Gambar 38. Giyah Supanggih bersama suaminya Sartono membereskan wayang setelah selesai pertunjukan, pada Upacara Rasulan Suran " <i>Tanggap Kedung</i> " di Soko, lampar, kec. Nusuk, Boyolali.....	160
Gambar 39. Giyah Supanggih membagikan honor kepada <i>Pesinden</i> dan <i>Niyogo</i> dan <i>Peniti</i> pada acara Rasulan Suran " <i>Tanggap Kedung</i> " di Soko, lampar, kec. Nusuk, Boyolali .....	160

Gambar 40. Hardi Susanto paman Giyah Supanggih sebagai Dalang dalam tanggapan hajatan pernikahan di Karang bulan Rt 01, Rw 01. Tangkil, Kemalang, Klaten.....	161
Gambar 41. Upacara Rasulan Suran “ <i>Tanggap Kedung</i> ” Slamet Wardono sebagai Dalang di Soko, lampar, Kec. Nusuk, Boyolali .....	161
Gambar 42. Ayam sesaji yang biasa di berikan untuk dalang yang di bawa pulang pada Upacara Rasulan Suran “ <i>Tanggap Kedung</i> ” di Soko, lampar, Kec. Nusuk, Boyolali.....	162
Gambar 43. Jenang Bubur pada saat akan selesai pertunjukan Wayang di Soko, lampar, kec. Nusuk, Boyolali.....	163
Gambar 44. Pementasan peringatan 17 Agustus, Luri Anggrahini (menari merak) Katekan, Somokaton, Karang Nongko, Klaten.....	164
Gambar 45. Giyah Supanggih mengajak anaknya keatas panggung dalam acara Suran di rumah Bpk. Basuki ”Bima Suci” Di Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten .....	164
Gambar 46. Upacara Rasulan Suran “ <i>Tanggap Kedung</i> ” Giyah melibatkan putranya Kasih sebagai <i>Penumping</i> di Soko, lampar, Kec. Nusuk, Boyolali.....	165
Gambar 47. Ki. Slamet Wardana adik Giyah Supanggih <i>mendhalang</i> dan Kasih Haryono anak Giyah sebagai <i>penumping</i> dalam acara Rasulan tanggap kedung di Desa Suko, Ngalampar, Boyolali.....	165
Gambar 48. Pementasan “Mawas Diri” Kasih Haryono ( <i>mengendhang</i> ) Jogja Nasional Museum.....	166
Gambar 49. Rumah Giyah Supanggih, Sanggar Sekar Kedathon Kadipolo, Kel. Keputran, Kec. Kemalang, Kab. Klaten.....	167
Gambar 50. Giyah Supanggih melatih gamelan dan Sinden kepada Guru dan staf SMP Kemalang Klaten, di Sanggar Sekar Kedathon.....	167
Gambar 51. Saat Berkunjung kerumah Giyah Supanggih dalam rangka observasi di Kadipolo, Keputran, Klaten .....	168

Gambar 52. Saat Berkunjung kerumah Giyah Supanggih dalam rangka observasi di Kadipolo, Keputran, Klaten.....	168
Gambar 53. Giyah Supanggih memperlihatkan Piagam Penghargaan yang baru saja diterimanya Kadipolo, Keputran, Klaten.....	169
Gambar 54. Salah satu Piagam Penghargaan yang diterima oleh Giyah Supanggih.....	169
Gambar 55. Giyah menari Klana <i>Screenshot</i> Video Ketoprak Mataram Lintang Rinonce Renggani Pulung Sari, 6 November 2016.....	170
Gambar 56. Giyah menari Klana dalam adegan gerak Klana sedang <i>gandrung Screenshot</i> Video Ketoprak Mataram “Lintang Rinonce Renggani Pulung Sari”, 6 November 2016 .....	170
Gambar 57 <i>Screenshot</i> Video Ketoprak Mataram Lintang Rinonce Renggani Pulung Sari, 6 November 2016.....	171
Gambar 58 Giyah Supanggih pada pementasan “Hari Wayang Dunia III” ISI Surakarta 10 November 2017.....	171
Gambar 59. Pementasan Giyah kolaborasi dengan Ki Slamet Wardana di Rumah Darsih dan Pion, Dusun Wukir Sari, kel. Talun, Kemalang Klaten “Wahyu Purbo Sejati”. Sabtu 2-3 Desember 2017 .....	172
Gambar 60. Penjual yang berada di area pertunjukan wayang. Di Soko, lampar, kec. Nusuk, Boyolali.....	172
Gambar 61. Pementasan Srontol peringatan 17 Agustus (Giyah dan Sartono sebagai pelatih) Katekan, Somokaton, Karang Nongko 23 Agustus 2017 .....	173

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Giyah Supanggih merupakan seniman wayang topeng perempuan dalam kelompok wayang topeng dalang Klaten. Ia keturunan dalang Mokaton (Somokaton), bernama Jaka Purwa Pandaya putra dari Widhi Harsono. Giyah Supanggih diakui sebagai seniman serba bisa, karena selain piawai menari topeng, ia juga seorang dalang wayang topeng, dalang wayang kulit, *pesinden* dan pengrawit, bahkan juga bisa *menatah* dan *menyungging* (membuat wayang). Menurut cerita para tokoh seniman di Klaten, sekarang ini hanya Giyah yang menjadi dalang perempuan sekaligus penari topeng di Kabupaten Klaten. Walaupun banyak dalang perempuan di Klaten hanya Giyah yang mampu menari topeng dan masuk dalam kelompok dalang topeng.

Sebagai seorang dalang wayang kulit purwa dan penari wayang topeng, Giyah aktif mendalang untuk berbagai *tanggapan* baik dari masyarakat maupun pemerintah. Demi kelancaran kegiatan berkesenian ini, maka dibentuk organisasi kesenian dengan nama Sekar Kedaton yang bertempat di Dukuh Kadipolo, Desa Keputran, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten sebagai tempat berlatih dan mengurus manajemen pementasan kelompok Giyah.

Wayang topeng dalang Klaten adalah seni tradisi yang bersifat lokal, yang hidup terbatas pada wilayah geografis masyarakat pemilik kesenian itu, tepatnya di Desa Keputran, Klaten. Dinamika perkembangan wayang topeng



dalang Klaten cenderung didominasi oleh para dalang yang masih memiliki ikatan keluarga (keturunan atau *trah*). Ikatan keluarga atau dikenal dengan istilah *trah* ini merupakan faktor internal yang mempengaruhi kehidupan para seniman dalang sebagai aktor atau penari utama dalam pertunjukan topeng.<sup>1</sup> Pola pewarisan ini menjadikan seni tradisi mampu bertahan selama bertahun-tahun, sehingga suatu keterampilan dan pengetahuan dapat terus dipertahankan karena adanya sistem pewarisan yang bersifat kultural.<sup>2</sup> Fenomena pewarisan budaya pada diri Giyah Supanggih merupakan bentuk transmisi dalam keluarga yang memungkinkan Giyah Supanggih dapat belajar terus menerus dan mensosialisasikan pengetahuan dan *keterampilannya* kepada masyarakat sekelilingnya dan di luar lingkungannya. Proses belajar kebudayaan secara garis besar dapat berlangsung melalui tiga tahap, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan inkulturasi.<sup>3</sup>

Bagi masyarakat Klaten, topeng dikenal memiliki berbagai makna. Topeng tidak hanya berfungsi sebagai benda penutup wajah semata, tetapi dapat digunakan untuk penyamaran identitas seseorang dalam sebuah pertunjukan. Setiap topeng memiliki peran sendiri-sendiri sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan dalam mendukung pertunjukan secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap penari topeng cenderung memiliki gaya gerak sendiri yang disebut gaya pribadi. Penguasaan terhadap tokoh yang dimainkan merupakan justifikasi kualitas keterampilan olah gerak dan olah vokal, sehingga pertunjukan wayang

---

<sup>1</sup>Bening Tri Suwasono. 2013. "Rupa Topeng Koleksi Bambang Suwarno", dalam Jurnal *Dewa Ruci*. Vol. 8 No. 3, Desember 2013, p. 350.

<sup>2</sup>Hairun Salim dan Dhian Hapsari, 2007. "Keluarga dan Pewarisan Seni", dalam *Gong, Media, Seni, dan Pendidikan Seni* No. 91. /viii/2007. Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara, p. 7.

<sup>3</sup>Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, pp. 228-234.

topeng dalang menjadi unik dan menarik. Di wilayah Klaten, dewasa ini seni rakyat wayang topeng dalang masih memiliki penggemar dan keberadaannya masih diakui sebagai seni pertunjukan yang menarik, unik, dan patut untuk dilestarikan walau sudah jarang dipentaskan. Walaupun wayang topeng dalang makin kurang diminati masyarakat, akan tetapi pelestarian wayang topeng dalang masih terus dilakukan oleh para pelaku seni itu sendiri dengan berbagai cara.

Dahulu, topeng dalang juga disebut dengan *topeng barangan*, karena para seniman wayang topeng dalang melakukan pementasan dengan cara *mbarang* (mengamen) berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, baik dalam lingkup desa tetangga maupun dalam lingkup wilayah perkotaan di wilayah Klaten bahkan sampai ke luar kota. Peristiwa pentas *barangan* ini dilakukan utamanya pada musim kemarau (*paceklik*)<sup>4</sup> atau apa yang disebut orang Jawa sebagai *mangsa paceklik larang pangan* (zaman susah untuk mencari makan). Fenomena ini terjadi ketika para dalang tidak banyak mendapat tanggapan atau panggilan untuk mendalang, sehingga mereka berkumpul dan bekerjasama untuk mengamen (*mbarang*) guna mendapatkan penghasilan dalam upaya mempertahankan hidup keluarganya sehari-hari. Peninggalan pentas *barangan* sampai saat ini masih ditemukan seperti halnya para seniman *lèdhèk ongkèk* atau *lèdhèk barangan*.

Saat ini, wayang topeng dalang sudah tidak lagi melakukan pentas *ngamen* karena meningkatnya perekonomian menjadi lebih baik, dan kebutuhan serta pola gaya hidup masyarakat yang telah berubah dalam menyikapi sebuah

---

<sup>4</sup>Artinya, “musim mahal makanan” (lihat Sutrisno Sastro Utomo. 2009. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius)

seni pertunjukan. Hal itu ditandai mulai banyaknya permintaan masyarakat untuk menanggapi wayang. Biasanya pertunjukan dilakukan pada saat anggota dalang memiliki hajat atau untuk acara syukuran, *ujar/nadharan* (yaitu apa bila seseorang memiliki keinginan yang mustahil, ia berjanji dan suatu hari tiba keinginan itu terpenuhi maka harus menepati janjinya). Karena apabila tidak ditepati akan menjadi sebuah kepercayaan hutang piutang kepada dirinya sendiri. Hal ini biasa dilakukan orang jaman dulu yang masih sangat memegang prinsip kehidupan kejawen. Wayang topeng dalang masuk dalam genre tari rakyat yang muncul dari lingkungan budaya yang berakar dari ritual.

Ketertarikan pada sosok Giyah Supanggah diawali pada saat menyaksikan Festival Panji yang diadakan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2014. Pada pementasan malam itu dipertunjukkan beberapa macam topeng dari berbagai daerah, salah satunya dari sanggar yang dipimpin oleh Giyah. Sosok Giyah Supanggah sebagai seorang dalang perempuan dan pengalaman hidupnya dalam bergelut dan mempertahankan kesenian topeng dalang sangat menarik untuk diteliti. Bagi Giyah tetap mewarisi seni topeng bukanlah paksaan. Mengalirnya darah seni yang didapat dari ayah dan kakeknya, serta bakat yang ia miliki membentuk karakter Giyah tumbuh sebagai seminan seni tradisi. Filosofis kerja keras dan telaten akhirnya membentuk pribadi Giyah sebagai seniman tradisi yang menjadi teladan keluarga dan lingkungannya.

Selain itu sosok Giyah dipilih karena ia adalah seorang perempuan yang mampu memerankan dan menguasai kesenian yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, dengan teknik yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Giyah adalah dalang perempuan yang mampu mengangkat emansipasi wanita Jawa pada masa sekarang, sehingga Giyah memiliki gaya yang sangat berbeda dengan dalang perempuan yang ada di Klaten. Ia tidak hanya mampu mendalang saja akan tetapi ia mampu menari topeng selayaknya laki-laki. Karakter Klana yang ia mainkan lebih energik dibanding penari Klana laki-laki. Hal ini didukung pula dengan postur tubuh Giyah yang besar yang menjadikan Giyah terlihat gagah saat menari, ditambah dengan lontaran vokal dan *kiprahan* dari gerakan *entrakan* tari Klana. Dari sisi kesenimanannya, sosok Giyah sebagai seorang penari topeng memiliki ketrampilan dalam penjiwaan karakter tokoh. Sebagai dalang Giyah terampil mengolah dramatika adegan dan *sabetan* sehingga memiliki kekhasan gaya pribadi (*assertive style*)

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan biografi dan antropologi. Biografi merupakan bagian dari penulisan sejarah seseorang secara fakta sosial, karena biografi juga menjelaskan permasalahan sebuah kebudayaan lokal baik tradisi maupun konsep kehidupan secara umum. Biografi menjelaskan riwayat hidup seseorang yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan karya atau ide gagasan yang dapat bermanfaat untuk orang banyak dalam penjelasan secara luas. Penulisan biografi menurut Edel (Smith 2009:365) sama dengan menulis kehidupan.<sup>5</sup>

Sejarah hidup menurut Koentjaraningrat (1981: 197) adalah berbagai pengalaman individu, yaitu biografi subyek kreator yang sedang diteliti. Sejarah hidup juga disebut dengan *life history* yang berbeda dengan biografi tentang

---

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 380.

keterangan kehidupan seseorang. *Life history* merupakan riwayat hidup seseorang tokoh dalam konteks sejarah dan kebudayaannya. *Life history* tidak hanya berisikan catatan hidup yang dilalui oleh seorang tokoh, namun pendekatan ini mampu menembus konstruksi sosial dari sebuah pengalaman seseorang yang dapat menggambarkan realitas sosial yang ada di dalam lingkungannya. Pendekatan sejarah kebudayaan dalam metodologi sejarah dikonsepsikan sebagai pola kelakuan, tindakan, pikiran, berbagai aspek kehidupan sehari-hari merupakan dimensi kultural yang senantiasa hadir dalam masyarakat beradab.

Konsep *life story* diperkuat dengan *narrative realism*, bahwa kehidupan manusia adalah struktur-struktur naratif dalam dunia ini, artinya kita semua mengalami naratif kehidupan. Brian Fay membedakan “*lived narrative*” (naratif yang dialami) dan “*told narrative*” (naratif yang diceritakan). Menceritakan kehidupan Giyah akan dapat mengkonstruksikan lingkungan kehidupan wayang topeng dalang Klaten sebagai struktur masyarakat. Data diambil dari tokoh yang diteliti, dan peneliti melakukan “*told narrative*” (naratif yang diceritakan orang lain).<sup>6</sup>

Dilihat dari keluasan data dan interpretasi, Clifford Geertz, tokoh antropologi, menuliskan tentang “*thick description*” (deskripsi tebal) yang lebih baik dari “*thin description*” (deskripsi tipis). Ia memakai contoh tiga orang yang menggamit (mengerlingkan mata) “*wink*”. Kalau peneliti melihat ketiga orang tersebut melakukan hal yang sama dan akan menuliskan seperti apa adanya, itulah yang disebut dengan “*thin description*,” (deskripsi tipis). Karena sebenarnya

---

<sup>6</sup>Brian Fay. 1998. *Contemporary Philosophy of Social Science*, terjemahan M. Muhith, 2002, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, pp.292-328.

orang pertama memang mengedipkan mata, orang kedua meniru untuk melucukan orang pertama, dan orang ketiga melakukan hal tersebut dikarenakan matanya gatal. Jadi peneliti yang baik ia tidak hanya menulis yang diamati saja akan tetapi menanyakan kepada ketiganya untuk menceritakan alasan mengapa mereka mengedipkan mata (naratif alami). Hal ini agar didapat informasi yang lebih benar, dengan riset yang lebih mendalam. Ini adalah contoh deskripsi tebal (*thick description*). Jadi, kita perlu menggali supaya bisa mengerti cerita orang (naratif yang dialami) dan membuat etnografi (naratif yang diceritakan).<sup>7</sup>

Menurut Sartono Kartodirdjo, penulisan biografi tokoh diceritakan dalam urutan kronologis dari awal sampai akhir, sekelompok fakta (peristiwa) perlu ditentukan adanya fakta kausal (penyebab)- fakta (peristiwa)- fakta akibat, uraian deskriptif-naratif perlu ada proses serialisasi (mengurutkan peristiwa-peristiwa), untuk memberi struktur kepada waktu perlu dilakukan periodisasi (pembabakan) atas episode-episode.<sup>8</sup> Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status, dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Bentuk penyajian wayang topeng dalang sebagai aktualisasi diri seniman merupakan bentuk ekspresi kreatif yang melandasi hadirnya sistem pewarisan seni tradisi. Dari pendekatan pewarisan budaya, menurut Koentjaraningrat, berlangsung melalui tiga tahap, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan

---

<sup>7</sup> Clifford Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. pp. 7-8

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo. 1992. pp. 60-61.

<sup>9</sup> Sartono Kartodirdjo. 1992. pp. 3-4.

inkulturasi.<sup>10</sup> Proses internalisasi dimaksud adalah proses yang panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, yakni belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Di samping itu juga proses sosialisasi seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi sosial dengan segala macam individu di sekelilingnya dengan menduduki beraneka macam peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Internalisasi bersifat pribadi, yaitu proses pengembangan diri dengan belajar dari orang lain, orang tua, guru, instruktur dalam situasi tertentu, sesuai dengan kapasitas sistem organik dan kejiwaannya. Internalisasi sebagai suatu proses pendidikan mengakui bahwa anak atau individu memiliki potensi yang terkandung dalam gen-nya untuk dikembangkan, baik berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, maupun emosi dalam kepribadiannya.<sup>12</sup>

Proses sosialisasi terkait dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Melalui interaksi sosial dengan orang lain, seseorang memperoleh identitas, mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi. Melalui proses sosialisasi Giyah Supangah belajar hingga menjadi seorang seniman yang mampu menguasai dan mengembangkan seni tradisi wayang topeng dalang Klaten.

Proses inkulturasi secara harfiah berarti pembudayaan. Yakni, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-

---

<sup>10</sup>Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. pp. 228-234.

<sup>11</sup>Koentjaraningrat. 1986. pp. 228-229.

<sup>12</sup> <http://eny-tari.blogspot.co.id/2009/05/proses-sosialisasi-inkulturasi-dan.html> diunduh tanggal 29 Oktober 2017 pukul 17.26 WIB

adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.<sup>13</sup> Proses inkulturasi tentu ditempuh oleh Giyah Supanggih, terutama terkait dengan ekspresi kreatif sebagai seniman dalang dan seniman wayang topeng dalang. Proses pembudayaan pada hakikatnya merupakan paduan dari kompleks pengetahuan, nilai-nilai, gagasan-gagasan pokok dan baku, serta keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya merupakan seperangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara komprehensif dalam simbol-simbol yang ditransmisi secara historis.<sup>14</sup>

Pada awal mulanya tari wayang topeng dalang Klaten digagas oleh para dalang wayang kulit di Wilayah Klaten dengan konsep seni pertunjukan. Dalam setiap pertunjukannya, wayang topeng dalang Klaten menyajikan *lakon* (judul) yang berkaitan dengan cerita-cerita Panji seperti: Jati Pitutur Pitutur Jati, Jaka Bluwah, Jaka Penjaring, Ngreni, Brambang Bawang, Bancak Cidra, Limaran Cindhe Laras, Sastramiruda, Klana Swadana, Panji Semirang, Tamihoyi, Andhe-Andhe Lumut, dan Bancak Doyok Barang Jantur.

Lakon Brambang Bawang dan Andhe-Andhe Lumut adalah *lakon* yang sangat akrab di kalangan masyarakat daerah Klaten. Cerita-cerita di atas dalam lakon wayang topeng dalang merupakan *lakon* cerita yang selalu dituturkan oleh para orang tua di Klaten pada masa penulis masih kecil. Secara tradisi, cerita-cerita tersebut menjadi sebuah dongeng menjelang tidur untuk anak-anak pada umumnya. Cerita wayang topeng menjadi salah satu lakon yang sering juga

---

<sup>13</sup>Koenjaraningrat. 1986. p.233.

<sup>14</sup> <http://eny-tari.blogspot.co.id/2009/05/proses-sosialisasi-inkulturasi-dan.html> diunduh tanggal 29 Oktober 2017 pukul 17.26 WIB



dipertunjukkan oleh kelompok ketoprak yang sering pentas di desa-desa di wilayah Klaten.<sup>15</sup>

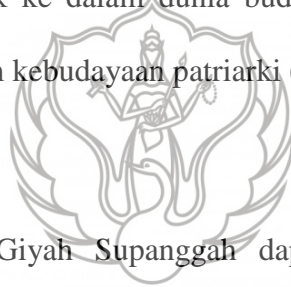
Wayang topeng dalang Klaten termasuk ke dalam jenis kesenian tradisional rakyat di daerah Klaten. Para seniman dan penari yang terlibat dalam pertunjukan wayang topeng dalang berjumlah sekitar 20-50 orang yang terdiri dari penari dan *niyogo*. Topeng yang dipakai disesuaikan dengan cerita dan tokoh-tokoh yang ditampilkan. Menurut tradisi lisan, asal mula wayang topeng dalang berasal dari daerah Kediri, Jawa Timur. Kesenian ini biasanya menggunakan cerita Panji dalam pementasannya, yang disebut dengan *lakon*. Kesenian wayang topeng dalang juga dikenal dengan sebutan pertunjukan wayang topeng dalang karena sebagian besar pelaku serta pengrawit berprofesi sebagai dalang wayang kulit, sehingga komunitas seniman ini memiliki spiritual kreatif dan kehidupan sosial yang unik dan menarik.

Pertunjukan wayang topeng dalang menggunakan dialog bahasa Jawa seperti halnya dalam pertunjukan ketoprak dengan iringan gamelan laras slendro. Keunikan dari pertunjukan wayang topeng dalang adalah pada saat terjadi dialog di atas panggung. Topeng yang digunakan dengan cara digigit harus dibantu dengan tangan para pemain. Hal ini dilakukan agar posisi topeng menjadi longgar sehingga tidak terjatuh saat para pemain berdialog di atas pentas. Hal inilah yang menjadi ciri khas pertunjukan wayang topeng di Klaten yang membedakan dengan pertunjukan wayang topeng di daerah lain.

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Giyah Supanggih pada tanggal 14 November 2016

Sosok Giyah Supanggih sebagai seorang pelaku tari topeng yang masih tersisa dan bertahan di Klaten saat ini memenuhi kualifikasi yang dianggap mumpuni di bidang seni tari topeng. Ia menjadi figur yang dianggap layak dan pantas sebagai seorang empu tari topeng gaya Klaten. Seniman dalang Giyah Supanggih menjadi pilihan sebagai sosok yang akan diteliti, karena telah memenuhi kriteria dalam kualitas sebagai seorang seniman yang konsisten di dalam dunia seni pertunjukan tradisi, khususnya wayang topeng dalang Klaten. Giyah Supanggih sebagai perempuan yang menjadi dalang namun tetap menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurus dan mengasuh anaknya. Menjadi lebih menarik, karena ia masuk ke dalam dunia budaya Jawa yang didominasi oleh kaum laki-laki atau sistem kebudayaan patriarki (*patriarchy*).



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sosok Giyah Supanggih dapat menggambarkan kehidupan Wayang Topeng Dalang Klaten secara menyeluruh
2. Bagaimana Giyah Supanggih sebagai pewaris aktif menerima dan mempertahankan wayang topeng dalang gaya Klaten

## **C. Tujuan**

1. Mendiskripsikan kehidupan Giyah sebagai tokoh dalam menerima pewarisan wayang topeng dalang gaya Klaten
2. Menganalisis kehidupan Giyah dalam mewarisi dan mempertahankan wayang topeng dalang gaya Klaten
3. Menyumbang riset tentang kehidupan seorang tokoh perempuan teladan seperti Giyah dalam perkembangan kesenian Jawa

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang enkulturasi dan sosialisasi budaya yang melatarbelakangi kesenimanan Giyah Supanggah sebagai seniman wayang topeng dalang.
- b. Sebagai sumbangan ilmu yang dapat bermanfaat dalam sejarah seni tari untuk masa kini dan masa yang akan datang.
- c. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang tarian topeng Jawa secara umum dan tarian topeng pada khususnya.
- d. Menambah wawasan perempuan teladan dalam perkembangan kesenian Jawa.

### **2. Manfaat Praktis**

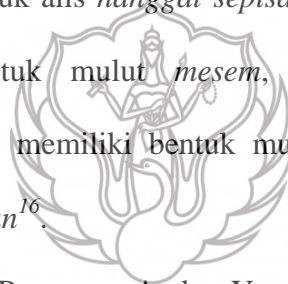
- a. Memberi pengalaman berkesenian Wayang Topeng Dalang sebagai bagian dari penjaga warisan kearifan lokal.
- b. Meningkatkan kesadaran profesi seniman tradisi sebagai upaya pelestarian budaya.

## **E. Tinjauan Sumber**

Dalam pembahasan tentang tokoh Giyah Supanggah sebagai pelaku topeng di sekitar Klaten, yang berkaitan dengan bidang seni pertunjukan tari topeng sebagai produk kebudayaan tradisi leluhur. Referensi buku di bawah ini sangat membantu dalam mengupas permasalahan.

Bening Tri Suwasono dalam makalah berjudul “Rupa Topeng Klaten Koleksi Bambang Suwarno”, dalam Jurnal *Dewa Ruci*, Vol. 8, No. 3, Desember

2013, p. 350. Menjelaskan pokok permasalahan bagaimana latar belakang keberadaan topeng Klaten, bagaimana makna simbolis yang terkandung di dalam topeng Klaten, bagaimana rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno. Tujuan penelitian untuk memahami dan menjelaskan latar belakang keberadaan topeng Klaten, memahami dan menjelaskan makna simbolis yang terkandung di dalam topeng Klaten, memahami dan menjelaskan rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno. Metode secara struktur meliputi tahap kajian historis, makna simbolis, analisis rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno (Panji, Candrakirana, Klana, Penthul, dan Tembem). Topeng Panji dari Klaten memiliki bentuk muka cenderung agak bulat, bentuk alis *nanggal sepisan*, bentuk mata *gabahan*, bentuk hidung *walimiring*, bentuk mulut *mesem*, warna muka kuning; topeng Candrakirana dari Klaten memiliki bentuk muka dari bidang dasar segi tiga, bentuk alis *nanggal sepisan*<sup>16</sup>.



Wisnu Kisawa, Purnawan Andra, Yunanto Sutyastomo, Sigit Purwanto.

2014. *Topeng Panji Mengajak kepada yang Tersembunyi*. Solo Pustaka Nasional. 204 halaman. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa penulis tentang seni topeng yang berada di Klaten dan Malang. Buku ini dipersiapkan untuk Festival Seni Topeng Panji 14-15 September di Solo, dan 17 September 2014 di Malang. Membahas tentang topeng Klaten dan Malang baik bentuk topeng, sejarah, dan cara pembuatan topeng. Topik ini berkaitan erat dengan obyek penelitian sehingga akan sangat membantu dalam meninjau serta merujuk pengetahuan dan wawasan mengenai topeng serta pertunjukan wayang topeng

---

<sup>16</sup>Yaitu alis yang berbentuk seperti bulan sabit

dalang yang berada di daerah Klaten, dengan melihat celah bahwa pembahasan ini merupakan sebuah penelitian lanjutan.

Erlina Pantja Sulistijaningtias. 2013. *Pioner dan Peletak Dasar Lembaga Pendidikan Tinggi Seni Pertunjukan di Indonesia*. Yogyakarta: 174 halaman. Biografi seorang tokoh yang bernama R.M. Soedarsono yaitu seniman tari yang memiliki pengaruh penting dalam dunia akademisi seni di Indonesia. Tokoh tersebut seorang penari klasik, juga memiliki prestasi yang sangat baik dalam memajukan lembaga pendidikan seni pertunjukan di Indonesia. Hal ini membantu penulis sebagai referensi dalam menulis biografi seorang tokoh yang dijadikan sebagai obyek penelitian yaitu Giyah Supanggih sebagai pewaris dan pelestari seni wayang topeng dalang yang berada di wilayah Klaten.

Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance*, terjemahan oleh Widaryanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI. 260 hal. Tulisan ini mengulas sudut pandang sejarah, karena tari merupakan bagian yang integral dari kehidupan masyarakat. Sebuah produk tari tidak akan pernah lepas dari lingkungan seni itu lahir atau muncul, tumbuh serta berkembang, dari sanalah akan tercermin pada hasil karya seni itu. Fenomena yang dibahas dalam buku ini berkaitan dalam ranah pendekatan antropologi seni. Dengan konsep fenomena sosial budaya yaitu struktur dan fungsi, sejarah, perilaku, simbol, untuk melihat dan memahami kehidupan kesenian topeng baik pelaku dan masyarakatnya. Buku ini akan digunakan dalam memahami tentang sejarah antropologi dan teori perubahan generasi.

Kodiran, 2004. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", artikel dalam Jurnal *Humaniora*, Volume 16, No 1, Februari 2004, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, halaman 10-16. Artikel ini mengulas bahwa pengidentifikasian ciri watak dan pembentukan kepribadian tidak berbasis hanya pada unsur biopsikologi semata, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial serta budaya yang terwujud dalam sebuah pola adat pengasuhan. Cara mendidik yang dilakukan dalam proses pembelajaran, meniru, penyesuaian terhadap sebuah perilaku tradisi yang berlangsung di masyarakatnya berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam sebuah proses kehidupan di masyarakat. Artikel ini dapat membantu dalam memecahkan masalah yang ada dalam pembahasan pewarisan budaya berdasarkan dengan sosial adat masyarakat dalam sejarah perkembangan sebagai pemahaman tentang pewarisan seni.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, penerbit Aksara Baru tahun 1986. Buku ini sangat membantu dalam penulisan tentang Giyah Supanggah, terutama pada Bab VI yang secara garis besar membahas materi dinamik masyarakat dan kebudayaan dengan sub bab proses belajar kebudayaan sendiri yang disebut proses internalisasi dan proses sosialisasi. Proses internalisasi yang disebut inkulturasi budaya merupakan proses panjang sejak individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, di mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi. Di samping itu proses sosialisasi, di mana individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial. Dalam konteks

penelitian ini, buku ini sangat bermanfaat dalam mengamati fenomena inkulturasi dan sosialisasi dalam kaitannya dengan proses pewarisan nilai-nilai tradisi.

Victoria M. Clara van Groenendael. *Dalang di Balik Wayang*. 1987, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 340 halaman. Buku dengan pendekatan antropologi ini secara panjang lebar menjelaskan tentang pendidikan dalang, pentingnya silsilah, perbedaan gaya antara tradisi istana dan umum, bagaimana seorang dalang menjalankan tugas dan pada kesempatan apa ia bermain. Buku ini sangat membantu dalam memecahkan masalah penelitian, terutama kedudukan dalang sebagai pewaris aktif dalam tradisi wayang topeng dalang Klaten. Pendidikan dan silsilah sebagai pewaris aktif wayang topeng dalang Klaten merupakan modal budaya dan latar belakang sosial yang memungkinkan Giyah Supanggah sebagai seniman tradisi serba bisa dan unggul dalam berkesenian.

Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (PT Gramedia Pustaka Utama 1992, 296 halaman). Buku yang berbicara tentang pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah secara panjang lebar menjelaskan pergeseran penekanan dari kaidah historiografi konvensional dengan titik bidang politik menjadi ke historiografi dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, termasuk pendekatan kebudayaan. Aspek kebudayaan dikonsepsikan sebagai pola kelakuan, tindakan, pikiran. Berbagai aspek kehidupan sehari-hari merupakan dimensi kultural yang senantiasa hadir dalam masyarakat beradab. Secara metodologis pemilihan titik fokus ditentukan tiga hal, yaitu: (1). Minat pribadi, (2). Tersedianya sumber-sumber, (3) fungsi strategi unsur yang dipilih. Oleh karena itu, pendekatan historis kaitannya dengan

aspek kebudayaan sangat membantu dalam penelitian ini, terutama tentang pola kelakuan, tindakan, pikiran, dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari objek yang diteliti, yaitu Giyah Supanggah sebagai tokoh dalang dan penari wayang topeng dalang Klaten.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan biografi dan pewarisan budaya. Pendekatan biografi merupakan bagian dari penulisan sejarah seseorang secara fakta sosial, karena biografi juga menjelaskan permasalahan sebuah kebudayaan lokal baik tradisi maupun konsep kehidupan secara umum. Yaitu menjelaskan riwayat hidup seseorang yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan karya atau ide gagasan yang dapat bermanfaat untuk orang banyak dalam penjelasan secara luas. Biografi menurut Edel (Smith: 2009: 365) menulis biografi sama dengan menulis kehidupan.<sup>17</sup>

Sejarah hidup menurut Koentjaraningrat (1981: 197) adalah berbagai pengalaman individu, yaitu biografi subyek kreator yang sedang diteliti. Sejarah hidup juga disebut dengan *life history* berbeda dengan biografi tentang keterangan kehidupan seseorang, tetapi *life history* yaitu riwayat hidup seseorang tokoh dalam konteks sejarah dan kebudayaannya. *Life history* tidak hanya berisikan catatan hidup yang dilalui oleh seorang tokoh, namun pendekatan ini mampu menembus konstruksi sosial dari sebuah pengalaman seseorang yang dapat menggambarkan realitas sosial yang ada di dalam lingkungannya. Pendekatan sejarah kebudayaan

---

<sup>17</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metode penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar. p.380.



dalam metodologi sejarah dikonsepsikan sebagai pola kelakuan, tindakan, pikiran, berbagai aspek kehidupan sehari-hari merupakan dimensi kultural yang senantiasa hadir dalam masyarakat beradab.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat metode deskriptif analitis dengan pendekatan historis (biografi) dan antropologi. Metode deskriptif adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Metode deskriptif lebih banyak dengan kata-kata, bukan angka-angka, yakni benda-benda budaya sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa. Deskripsi kata-kata menduduki posisi yang menentukan untuk dianalisis secara mendalam. Tugas metode deskriptif-analisis, seperti metode interpretasi pada umumnya adalah menemukan makna-makna tersembunyi dalam kata-kata.<sup>18</sup> Metodologi penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat apalagi dengan menceritakan deskripsi tebal yang diterangkan di atas (*thick description*). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Penelitian deskriptif menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan suatu kelompok atau individu. Contoh umum dari penelitian deskriptif

---

<sup>18</sup>Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, pp.337-338.

adalah jajak pendapat yang menggambarkan sikap suatu kelompok orang. Dalam penelitian deskriptif, kecil upayanya untuk menghubungkan perilaku yang diteliti dengan variabel lainnya ataupun menguji atau menjelaskan penyebab sistematisnya. Seperti namanya penelitian deskriptif hanya mendeskripsikan, tujuannya adalah menggambarkan karakteristik atau perilaku suatu populasi dengan cara yang sistematis dan akurat. Biasanya, penelitian deskriptif tidak didesain untuk menguji hipotesis, tetapi lebih pada upaya menyediakan informasi seputar karakter fisik, sosial, perilaku, ekonomi, atau psikologi dari sekelompok orang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif menggambarkan kenyataan yang diamati atau yang diceritakan, dan riset ini adalah riset interpretif. Interpretif yaitu tidak hanya mengulang apa yang dilihat atau apa yang diceritakan tetapi menggambarkan pengalaman nyata saat di lapangan. Interpretasi yaitu mengartikan semua untuk menjadi naratif etnografi (*ethnographic narrative*).

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis ditempuh melalui tiga tahap, yaitu:

#### **a. Tahap Pengumpulan dan Pemilihan Data**

Tahap pengumpulan data secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi mengenai konsep penelitian (ataupun yang terkait dengannya) yang diperoleh secara langsung dari unit analisa yang dijadikan sebagai obyek penelitian, sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung yaitu melalui dokumen-dokumen yang mencatat keadaan konsep penelitian (ataupun yang terkait dengannya) di dalam unit analisa yang dijadikan sebagai

obyek penelitian. Kedua data itu diperoleh melalui kegiatan studi pustaka dan studi lapangan.

#### **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari pustaka yang terkait langsung atau tidak langsung dengan objek penelitian. Pustaka itu kemudian dibaca dan dikaji untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Bahan pustaka itu diperoleh di beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Buku koleksi Omah Wayang Klaten, dan perpustakaan pribadi. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dipilahkan untuk dijadikan sebagai landasan teori atau landasan pemikiran untuk memecahkan masalah penelitian dengan cara dielaborasi dengan data hasil studi lapangan. Studi Pustaka dilakukan dengan cara riset pustaka, membaca serta mengkaji buku, artikel yang berkaitan dengan ilmu sejarah, tari topeng khususnya dan tarian pada umumnya yang berdekatan dengan topik penelitian, sehingga dapat mendukung dan memperkuat penelitian ini.

#### **c. Studi Lapangan**

Studi lapangan adalah kegiatan penelitian yang berlangsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data primer dan sekunder yang difokuskan pada aspek-aspek khusus dari latar belakang yang diamati dan melakukan pengambilan sampel secara teoretis. Studi lapangan dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

### 1). Observasi

Observasi penelitian ini dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan Giyah baik dalam berkesenian dan kesehariannya dengan menonton pementasan Giyah mendalang, menonton saat Giyah menari, mengamati interaksi Giyah dengan anak dan suaminya, mengamati Giyah menjadi koordinator kesenian karawitan di Klaten, mengamati Giyah berinteraksi dengan *pengrawit* dan *peniti*, mengamati Giyah mengajar gamelan, mengamati Giyah berproses dalam sebuah karya. Mengamati hubungan Giyah dan perangkat desa Keputran. Mengamati jalinan kekeluargaan antara Giyah dan adik-adiknya. Data yang dicari tidak hanya melihat Giyah hanya sebagai seniman saja akan tetapi juga Giyah sebagai seorang terhormat dalam komunitas seni serta komunitas sosial di daerah Klaten. Mengamati pementasan mendalang keluarga keturunan Widhi Harsono, mengamati pementasan putra dan putri Giyah berkesenian.

### 2). Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau proses pengumpulan data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber melalui alat, dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer dari narasumber, sehingga data yang valid itu digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

- a). Lokasi penelitian Sanggar Sekar Kedaton di Dukuh Kadipolo, Desa Keputran, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

- b). Narasumber penelitian Giyah Supanggah pelaku dalang wayang purwa, penari topeng dan pelaku wayang topeng dalang Klaten, sekaligus Pemimpin komunitas Sanggar Sekar Kedaton.
- c). Partisipasi di Sanggar Sekar Kedaton, mempelajari tari topeng bersama Giyah Supanggah. Serta berproses bersama dengan Giyah, Sartono dan anaknya dalam karya “Mawas Diri”.

3). Metodologi yang dilakukan observasi ke lapangan:

- a). Wawancara secara langsung dengan menyaksikan proses pelatihan dan pementasan
- b). Wawancara dengan musisi (*pengrawit*), penari wayang topeng dalang
- c). Wawancara dengan keluarga Giyah Supanggah
- d). Wawancara dengan masyarakat setempat
- e). Wawancara dengan tokoh perangkat Desa Keputran

4). Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber yang berupa dokumen atau catatan yang terkait dengan masalah penelitian untuk melengkapi data primer atau sekunder yang diperoleh di lapangan. Sumber data dari dokumen dapat berupa dokumen resmi, arsip, media

massa cetak, jurnal, biografi, dan sebagainya. Adapun dokumentasi dapat berupa audio, video, dan foto, seperti:

- a). Merekam video secara langsung pementasan wayang topeng dalang Klaten dan tari Topeng Klaten
- b). Mencari dan mengumpulkan video rekaman terdahulu
- c). Merekam kegiatan saat wawancara dengan alat perekam (*recorder*)
- d). Memotret secara langsung pertunjukan wayang topeng dalang dan Giyah saat dalam pertunjukan dan kegiatan kesehariannya, dan pendokumentasian data dokumentasi yang dimiliki Giyah Supanggah.

#### **d. Tahap Pengolahan Analisa Data**

Pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, yakni data diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah hasil pengumpulan kemudian dipilah-pilah yang dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Dalam proses pengolahan data, ada sejumlah langkah-langkah ilmiah yang perlu dilakukan untuk memudahkan proses pengolahan data, yaitu: (1) *editing*; (2) mengkode data atau kodifikasi data; (3) membuat tabulasi. Analisis yang dilakukan dengan menentukan, (1). rekonstruksi variabel-variabel yang akan dianalisis, (2).

pengelompokan variabel-variabel yang akan dianalisis, (3). tabel yang diperlukan (tabel frekuensi, tabel silang), dan (4). Statistik yang digunakan.<sup>19</sup>

Teknik analisis data secara kualitatif akan menginterpretasi data dari wawancara dan data-data yang diperoleh dan ditemui di lapangan termasuk, proses pengajaran di sanggar, pertunjukan tari topeng, kegiatan-kegiatan seni pelaku tari yang bernama Giyah Supanggah dalang perempuan sekaligus penari topeng yang sekarang ini masih diakui keberadaannya di Wilayah Kabupaten Klaten.

#### **e. Tahap Analisis dan Penulisan Laporan**

Menulis adalah suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Tahap-tahapan secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu: a) tahap pratulis, b) tahap penulisan, dan c) tahap penyuntingan.

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis suatu penelitian, yaitu: mulai dari menentukan topik yang akan ditulis dengan mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca. Tahap pembuatan adalah kegiatan yang mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan. Tahap revisi adalah kegiatan merevisi berarti

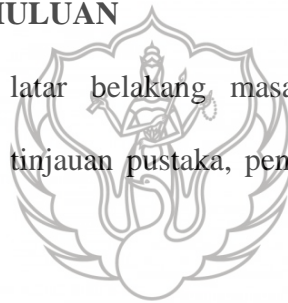
---

<sup>19</sup> [http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/03/pengolahan-dan-analisis-data\\_3.html](http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/03/pengolahan-dan-analisis-data_3.html) diunduh tanggal 30 Oktober 2017 pukul 14.25.

memperbaiki, menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. Penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan. Tahap penyuntingan adalah kegiatan meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, serta metode penelitian.



**BAB II : GIYAH SUPANGGAH SENIMAN WAYANG TOPENG DALANG KLATEN**, berisi Riwayat Giyah dan Latar Belakang Keluarga, Giyah Supanggah dan Latar Belakang Budaya, Giyah Supanggah dan Latar Belakang Pendidikan yang terdiri dari Pendidikan Formal, Pendidikan Informal Giyah sebagai Dalang dan Pemain Wayang Topeng Dalang, dan Ciri Khas Bentuk Penyajian Wayang Topeng Dalang Klaten, dan Giyah Supanggah dan Lingkungan Masyarakat.



**BAB III : GIYAH SUPANGGAH PEWARIS TOPENG DALANG**

**KLATEN.** Bab ini menjabarkan proses Internalisasi Budaya, Sosialisasi Budaya, dan Inkulturasi Budaya Giyah Supanggih sebagai pewaris seni pedalangan, tari topeng, dan wayang topeng dalang Klaten.

**BAB IV : KESIMPULAN.** Berisikan kesimpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

